

**KEMAMPUAN PENGRAJIN DALAM UPAYA INOVASI KERAJINAN ANYAMAN
TIKAR PURUN DI DESA TANJUNG ATAP KECAMATAN TANJUNG BATU**

Rini Atika¹, Shomedran², Azizah Husin³, Ardi Saputra⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya

¹riniatika813@gmail.com, ²shomed16@fkip.unsri.ac.id,

³azizahhusin@fkip.unsri.ac.id, ⁴ardisaputra@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the ability of craftsmen in innovating purun woven mat products in Tanjung Atas Village, Tanjung Batu District. The research employed a descriptive qualitative approach to explore the innovation practices carried out by local craftsmen. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study consisted of craftsmen, village government officials, and related stakeholders involved in supporting the development of purun woven mat handicrafts. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain comprehensive findings. The results showed that the craftsmen's innovation ability was reflected in mastering basic weaving techniques, production skills, work experience, product design updates, individual creativity, government support, and availability of raw materials. Craftsmen also demonstrated adaptability to market demands by modifying products according to consumer preferences. The innovations carried out include changes in shape, motif, color, and size of products to increase product attractiveness, functionality, and market value. These innovations also contribute to improving product competitiveness and expanding marketing opportunities. The findings indicate that the craftsmen's innovation ability has developed, although it has not yet been optimal. Several challenges are still faced, such as limited training, lack of product diversification, and limited market access. Therefore, continuous support is needed through training, product development assistance, and marketing expansion.

Keywords: *Craftsmen Ability, Innovation, Purun Mat, Community Empowerment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi pada kerajinan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atas Kecamatan Tanjung Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali praktik inovasi yang dilakukan oleh pengrajin lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengrajin, pemerintah desa, serta pihak terkait yang mendukung pengembangan kerajinan anyaman tikar purun. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan penelitian secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan inovasi pengrajin terlihat dari penguasaan teknik dasar anyaman, keterampilan proses produksi, pengalaman kerja, pembaruan desain produk, kreativitas individu, dukungan pemerintah, serta ketersediaan bahan baku. Pengrajin juga menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap kebutuhan pasar

dengan melakukan modifikasi produk sesuai preferensi konsumen. Inovasi yang dilakukan meliputi perubahan bentuk, motif, warna, dan ukuran produk guna meningkatkan daya tarik, fungsi, serta nilai jual produk. Inovasi tersebut turut meningkatkan daya saing produk dan memperluas peluang pemasaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan inovasi pengrajin telah berkembang, namun belum optimal. Beberapa kendala masih dihadapi seperti terbatasnya pelatihan, kurangnya diversifikasi produk, serta keterbatasan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan pengembangan produk, dan perluasan pemasaran.

Kata Kunci: Kemampuan Pengrajin, Inovasi, Tikar Purun, Pemberdayaan Masyarakat

A. Pendahuluan

Perkembangan industri kreatif di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional. Industri kreatif tidak hanya berperan dalam meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga mampu mengembangkan potensi lokal masyarakat. Data pada kegiatan Inacraft menunjukkan bahwa industri kreatif memiliki kontribusi penting dalam memperkuat perekonomian nasional serta meningkatkan nilai ekspor produk kerajinan secara bertahap (Noviani, 2020). Selain itu, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018–2025 ditegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif diarahkan untuk mendorong inovasi, melestarikan nilai

budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi daerah. Kebijakan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan kerajinan lokal agar mampu menghasilkan produk yang bernilai tambah dan memiliki daya saing.

Pengembangan industri kreatif tidak terlepas dari upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun pendidikan (Husin et al., 2019). Dalam konteks tersebut, kegiatan usaha berbasis masyarakat seperti kerajinan tradisional dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga

berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri secara ekonomi dan sosial (Shomedran et al., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengembangkan potensi serta kreativitas yang dimiliki.

Salah satu faktor penting dalam pengembangan kerajinan tradisional adalah inovasi. Inovasi tidak hanya terbatas pada penciptaan produk baru, tetapi juga mencakup pengembangan desain, variasi bentuk, penggunaan warna, serta peningkatan kualitas produk. Inovasi merupakan proses terencana dalam menciptakan gagasan, metode, atau produk baru yang memiliki unsur kebaruan dan memberikan nilai tambah (Diharto, 2022). Melalui inovasi, produk kerajinan dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan mampu bersaing di pasar. Sebaliknya, tanpa inovasi produk yang dihasilkan cenderung monoton sehingga kurang menarik minat konsumen dan berdampak pada rendahnya pendapatan pengrajin.

Kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi menjadi faktor

penting dalam pengembangan kerajinan tradisional. Kemampuan pengrajin dapat diartikan sebagai kapasitas individu dalam menghasilkan produk melalui keterampilan, pengalaman kerja, kreativitas, serta kemampuan mengembangkan desain baru sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah. Kemampuan merupakan kecakapan individu dalam menguasai suatu keahlian yang diperoleh melalui proses latihan dan pengalaman, kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata (Riya et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan pengrajin sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan inovasi produk kerajinan.

Kabupaten Ogan Ilir terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Tanjung Batu yang dikenal sebagai wilayah dengan berbagai potensi kerajinan masyarakat (BPS Kabupaten Ogan Ilir, 2024). Desa Tanjung Atap merupakan salah satu desa yang memiliki kegiatan kerajinan tradisional, yaitu kerajinan anyaman tikar purun. Kerajinan ini memanfaatkan tanaman purun yang tersedia di lingkungan sekitar dan diolah menjadi produk bernilai

ekonomi. Keterampilan menganyam purun umumnya diperoleh secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi awal, jumlah pengrajin tikar purun di Desa Tanjung Atap berkisar antara 30–40 orang yang sebagian besar berasal dari keluarga lokal.

Kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi kerajinan anyaman tikar purun masih belum optimal. Pada awalnya produk tikar purun hanya menggunakan warna alami tanpa variasi warna tambahan. Produk yang dihasilkan juga masih sederhana dengan bentuk dan motif yang terbatas. Seiring perkembangan waktu, sebagian pengrajin mulai melakukan inovasi dengan menambahkan kombinasi warna agar produk lebih menarik. Namun, sebagian pengrajin lainnya masih mempertahankan desain lama dan belum mengembangkan variasi produk secara maksimal.

Keterbatasan inovasi juga terlihat pada penguasaan teknik baru, kreativitas desain, serta keterampilan memodifikasi produk. Beberapa pengrajin masih mengandalkan pengalaman lama tanpa mencoba inovasi baru. Selain itu, keterbatasan ide serta kurangnya pelatihan juga

menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan pengrajin dalam menciptakan produk yang lebih variatif. Kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya inovasi kerajinan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap.

Produktivitas pengrajin juga masih bergantung pada jumlah pesanan. Proses pembuatan satu lembar tikar purun membutuhkan waktu sekitar satu hari tergantung ukuran dan motif. Dalam satu bulan, pengrajin dapat memproduksi sekitar 25–30 lembar ketika pesanan meningkat. Namun, ketika permintaan menurun, produksi juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas produksi masih dipengaruhi oleh permintaan pasar. Selain itu, faktor usia pengrajin yang sebagian besar sudah lanjut serta keterbatasan pemasaran digital menyebabkan jangkauan penjualan masih terbatas.

Berdasarkan uraian kondisi tersebut, kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi kerajinan anyaman tikar purun masih perlu ditingkatkan. Padahal, dengan kreativitas yang dimiliki, pengrajin memiliki peluang untuk mengembangkan produk yang lebih

inovatif dan bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi kerajinan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi kerajinan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait kondisi nyata di lapangan, khususnya mengenai kemampuan, kreativitas, serta upaya inovasi yang dilakukan oleh para pengrajin.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Lokasi penelitian dipilih karena desa tersebut merupakan salah satu sentra kerajinan anyaman tikar purun yang masih berkembang dan menjadi kegiatan ekonomi masyarakat

setempat. Selain itu, sebagian besar masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan kerajinan tradisional sebagai sumber pendapatan tambahan.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang dianggap mengetahui secara langsung proses produksi serta inovasi yang dilakukan. Informan penelitian terdiri dari pengrajin tikar purun, kepala desa, serta pihak yang terkait dengan kegiatan kerajinan seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan, Kopersi, dan UMKM. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembuatan kerajinan tikar purun serta inovasi yang dilakukan pengrajin. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, kreativitas, serta kendala yang dihadapi dalam

mengembangkan inovasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, hasil kerajinan, serta data pendukung lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan pemahaman. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi kerajinan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan pengrajin serta faktor yang mempengaruhi inovasi kerajinan tradisional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi kerajinan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu telah berkembang, namun belum sepenuhnya optimal. Kemampuan tersebut terlihat dari penguasaan teknik dasar anyaman yang dimiliki oleh sebagian besar pengrajin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengrajin telah mampu menganyam dengan rapi dan menghasilkan produk yang kuat. Keterampilan tersebut diperoleh secara turun-temurun serta melalui pengalaman praktik yang dilakukan secara berulang. Penguasaan teknik dasar ini menjadi modal awal bagi pengrajin untuk mengembangkan inovasi produk. Kemampuan individu dalam menguasai suatu keterampilan diperoleh melalui latihan dan pengalaman yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata (Riya et al., 2022). Dengan demikian, penguasaan teknik dasar yang dimiliki pengrajin menjadi salah satu faktor yang mendukung kemampuan inovasi kerajinan tikar purun.

Selain penguasaan teknik dasar, keterampilan produksi juga menjadi

bagian dari kemampuan pengrajin dalam mengembangkan inovasi. Pengrajin mampu mengolah bahan baku purun mulai dari proses pemilihan bahan, pengeringan, pewarnaan, hingga proses penganyaman. Sebagian pengrajin juga telah mampu menyesuaikan teknik produksi dengan desain yang berbeda. Keterampilan tersebut menunjukkan bahwa pengrajin memiliki kemampuan dalam mengembangkan produk sesuai kebutuhan konsumen. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha yang dimiliki (Husin et al., 2019). Oleh karena itu, keterampilan produksi yang dimiliki pengrajin menjadi bagian penting dalam mendukung inovasi kerajinan anyaman tikar purun. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan produksi yang dimiliki pengrajin masih terbatas pada produk tertentu dan belum sepenuhnya dikembangkan ke bentuk produk lain.

Pengalaman kerja pengrajin juga berpengaruh terhadap kemampuan inovasi. Sebagian besar pengrajin telah bekerja dalam bidang kerajinan

tikar purun selama bertahun-tahun sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam proses produksi. Pengalaman tersebut membantu pengrajin dalam mengatasi kendala selama proses pembuatan serta memberikan ide dalam mengembangkan variasi produk. Pengrajin yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih mudah menciptakan inovasi karena telah memahami teknik dan karakteristik bahan baku yang digunakan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menciptakan inovasi. Sebagian pengrajin masih mempertahankan desain lama dan belum banyak melakukan pengembangan produk, sehingga inovasi yang dihasilkan masih terbatas.

Kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi bentuk produk mulai terlihat dari adanya variasi produk yang dihasilkan. Pada awalnya, pengrajin hanya membuat tikar purun dengan bentuk tradisional. Namun, seiring perkembangan waktu, sebagian pengrajin mulai mengembangkan bentuk lain seperti alas meja, tas, dan produk kerajinan

lainnya. Inovasi bentuk tersebut menunjukkan adanya kreativitas pengrajin dalam mengembangkan produk kerajinan. Inovasi merupakan proses menciptakan gagasan atau produk baru yang memiliki nilai tambah serta mampu meningkatkan daya saing produk (Diharto, 2022). Dengan adanya inovasi bentuk, produk tikar purun menjadi lebih variatif dan memiliki daya tarik bagi konsumen. Meskipun demikian, tidak semua pengrajin melakukan inovasi bentuk sehingga variasi produk yang dihasilkan masih terbatas.

Inovasi motif juga mulai dikembangkan oleh pengrajin. Sebagian pengrajin telah membuat variasi motif dengan mengkombinasikan pola tertentu sehingga menghasilkan tampilan yang lebih menarik. Variasi motif tersebut memberikan nilai estetika pada produk kerajinan tikar purun. Produk dengan motif yang beragam cenderung lebih diminati oleh konsumen karena memiliki tampilan yang unik. Namun demikian, sebagian pengrajin masih menggunakan motif sederhana dan belum mengembangkan motif baru. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas pengrajin dalam menciptakan inovasi

motif masih perlu ditingkatkan agar produk yang dihasilkan lebih bervariasi.

Selain inovasi bentuk dan motif, pengrajin juga melakukan inovasi pada warna produk. Pada awalnya, kerajinan tikar purun hanya menggunakan warna alami dari bahan purun tanpa tambahan warna lain. Seiring perkembangan waktu, sebagian pengrajin mulai menggunakan pewarna buatan untuk menghasilkan kombinasi warna yang lebih menarik. Inovasi warna tersebut memberikan tampilan yang lebih variatif dan meningkatkan daya tarik produk. Penggunaan warna yang beragam menunjukkan adanya upaya pengrajin dalam mengikuti kebutuhan pasar. Namun demikian, inovasi warna masih terbatas pada beberapa kombinasi saja dan belum dilakukan oleh seluruh pengrajin. Sebagian pengrajin masih mempertahankan warna alami sehingga variasi produk yang dihasilkan masih kurang berkembang.

Inovasi ukuran juga menjadi bagian dari kemampuan pengrajin dalam mengembangkan produk. Pengrajin membuat tikar purun dengan ukuran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan konsumen. Variasi

ukuran memberikan pilihan bagi pembeli serta meningkatkan nilai jual produk. Inovasi ukuran menunjukkan bahwa pengrajin mampu menyesuaikan produk dengan permintaan pasar. Pengembangan kreativitas dalam kerajinan tradisional menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keberlanjutan usaha (Shomedran et al., 2022). Namun demikian, sebagian pengrajin masih membuat ukuran standar sehingga inovasi ukuran belum sepenuhnya berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi kerajinan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap telah berkembang namun masih belum optimal. Kemampuan tersebut terlihat dari penguasaan teknik dasar, keterampilan produksi, pengalaman kerja, serta inovasi bentuk, motif, warna, dan ukuran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kemampuan inovasi pengrajin, seperti keterbatasan ide, kurangnya pelatihan, serta pemasaran yang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan

melalui pelatihan, pendampingan, serta pengembangan kreativitas agar kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi dapat meningkat dan kerajinan tikar purun dapat berkembang secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengrajin dalam melakukan inovasi kerajinan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan pengrajin dalam menguasai teknik dasar menganyam, keterampilan selama proses produksi, serta pengalaman kerja yang umumnya diperoleh secara turun-temurun. Selain itu, kreativitas pengrajin mulai terlihat melalui pengembangan variasi motif, penggunaan kombinasi warna, serta pembuatan ukuran produk yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Dukungan dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah melalui kegiatan pelatihan dan promosi produk juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kerajinan purun di wilayah tersebut. Meskipun demikian, hasil penelitian

menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang belum optimal, terutama pada pembaruan desain produk serta pemerataan kesempatan mengikuti pelatihan dari Disperindagkop UKM. Tidak seluruh pengrajin memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan secara langsung, sehingga kemampuan dalam menerapkan inovasi produk belum berkembang secara merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan serta lebih merata agar kemampuan inovasi pengrajin dapat meningkat dan pengembangan kerajinan anyaman tikar purun dapat berjalan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Ogan Ilir. (2024). Kabupaten Ogan Ilir Dalam Angka 2017. [oganilirkab.bps.go.id. https://oganilirkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQ0Izl=/luas-wilayah.html](https://oganilirkab.bps.go.id/https://oganilirkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQ0Izl=/luas-wilayah.html)
- Diharto, A. K. (2022). Inovasi produk sebagai strategi peningkatan daya saing industri kerajinan. *Jurnal Pengembangan Industri Kreatif*, 5(2), 112–120.
- Husin, A., Septrilia, M., & Hakim, I. A. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan tudung saji dari rotan di desa muara tenang kecamatan dempo selatan kota pagar alam. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 70-84.
- Husin, A., Waty, E. R. K., Tahyudin, D., Hakim, I. A., Nengsih, Y. K., & Helmi, H. (2017). Sosialisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Perdagangan Manusia (Human Trafficking) di Desa Muara Penimbung Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 18-24.
- Noviani, L. (2020). Pengaruh Inovasi Produk, Kreativitas Produk, Dan Kualitas Produk Terhadap Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Pada Kerajinan Tikar Eceng Gondok"Liar". doi: 10.47080
- Riya Anggraini, T., Angraini, N., & PGRI Bandar Lampung, S. (2022). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Stkip Pgri Bandar Lampung Kemampuan Menulis Teks Narasi Melalui Media Visual Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Gunung Sugih Lampung. Retrieved from <http://eskrispi.stkippgribl.ac.id/>
- Shomedran, Ratna Kartika Waty, E., Husin, A., Karmila Nengsih, Y., & Nurrizalia, M. (2021). Pemberdayaan merupakan respon yang dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran pada skala obyektif terhadap eksistensi diri , posisi dan juga masa depan individu ataupun kelompok . Pemberdayaan dianggap sebagai jalan yang penting menuju suatu perubahan . Pemb. 7(2), 198–205.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.